

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BRAIN WRITING
BERBANTUAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS TEKS PERSUASI SISWA KELAS VIII
SMP SWASTA METHODIST 7 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

Ester Mariam Silaban¹, Rosmaini²

estermariasilaban098@gmail.com¹, rosmainifadil@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

Article Info	ABSTRAK
Article history: Published November 30, 2025	Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran brain writing tanpa berbantuan media video animasi, (2) menganalisis kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran brain writing, (3) menganalisis pengaruh model pembelajaran brain writing berbantuan video animasi terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 88 orang, dengan sampel terdiri dari 60 orang yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas kontrol sebanyak 30 orang dan kelas eksperimen sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen two group post-test dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian berupa penilaian aspek struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji persyaratan analisis, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran brain writing berbantuan media video animasi memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 84,9 dengan kategori sangat baik. Jika dilihat berdasarkan aspek penilaian, nilai rata-rata struktur sebesar 95, sedangkan nilai rata-rata kaidah kebahasaan sebesar 80. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test dengan bantuan IBM SPSS Statistic 22, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,002 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran brain writing berbantuan media video animasi terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025.
Kata Kunci: Brain Writing, Menulis, Teks Persuasi, Video Animasi.	
Keywords: Brain Writing, Writing, ABSTRACT Persuasive Text, Animated Video. This study aims to (1) analyze the persuasive writing ability of eighth-grade students at Methodist Private Junior High School 7 Medan in the academic year 2024/2025 using the Brain Writing learning model without the assistance of animated	

video media; (2) analyze the persuasive writing ability of students using the Brain Writing learning model assisted by animated video media; and (3) determine the effect of the Brain Writing learning model assisted by animated video media on students' persuasive writing ability. The population of this study consisted of all eighth-grade students totaling 88, with a sample of 60 students divided into two groups: the control class (30 students) and the experimental class (30 students). This research employed an experimental method with a two-group post-test design using a quantitative approach. The research instrument consisted of an assessment rubric focusing on the structure and linguistic features of persuasive texts. The data analysis techniques included prerequisite tests, homogeneity tests, and hypothesis testing. The results of the study showed that students taught using the Brain Writing learning model assisted by animated video media achieved an overall average score of 84.9, categorized as very good. Based on the assessment aspects, the average score for the structural aspect was 95, while the linguistic feature aspect obtained an average score of 80. The hypothesis test using the Independent Sample T-Test with IBM SPSS Statistics 22 produced a significance value of $\text{Sig. (2-tailed)} = 0.002 < 0.05$, indicating a significant effect of the Brain Writing learning model assisted by animated video media on the persuasive writing ability of SMP Swasta Methodist 7 Medan in the academic year 2024/2025.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Aktivitas ini mencakup empat keterampilan utama yang perlu dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan tersebut sangat penting agar seseorang mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan keempat keterampilan berbahasa tersebut pada diri siswa. Melalui pembelajaran bahasa, seseorang diharapkan mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana untuk belajar berinteraksi di lingkungan sosial. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri merupakan bagian dari Kurikulum 2013 yang berfokus pada pengembangan tiga aspek kompetensi, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013, pemerintah menginginkan terwujudnya suasana yang menarik bagi peserta didik. Salah satu pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menarik dalam belajar adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini merupakan kemampuan yang membuat kita dapat berkomunikasi dengan jelas melalui teks atau tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan yang menuntut proses dan latihan berkesinambungan agar dapat menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Kegiatan ini tidak bisa dilakukan secara spontan, melainkan perlu dilatih secara rutin. Oleh sebab itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah, menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan yang cukup menantang, tetapi tetap penting untuk dikuasai. Secara umum, kemampuan menulis tergolong rumit dan tidak mudah dikuasai, namun bukan

berarti dapat diabaikan. Melalui aktivitas menulis, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikirnya sehingga dapat mendorong mereka menjadi lebih kritis.

Sebagai keterampilan proses, aspek menulis harus didukung oleh ketiga aspek berbahasa lainnya karena memiliki keterkaitan yang erat dan saling

memengaruhi (Jauhari, 2018:24). Hal ini menunjukkan bahwa menulis adalah keterampilan yang cukup rumit, sehingga dalam prosesnya perlu memperhatikan struktur bahasa serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan kosakata yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus mampu mengungkapkan gagasannya, menyusun kata dan kalimat, serta mengorganisasikan paragraf dengan baik agar tulisannya tidak membingungkan dan pembaca dapat memahami isi serta perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menulis diartikan sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan menggunakan tulisan sebagai medianya (Indrawati, 112: 2018). Kegiatan pembelajaran menulis dapat membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, memperluas pengetahuan dan pengalaman, serta menumbuhkan minat dan kesenangan dalam kegiatan menulis. Menulis adalah suatu proses kreatif menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan tertentu yang menghasilkan sebuah karangan (Dalman, 2016:3). Siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai akan mampu mengekspresikan pikiran serta perasaannya melalui tulisan dalam bentuk teks. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang luas mengenai kegiatan menulis, terutama dalam menulis teks persuasi.

Teks persuasi adalah teks yang memilik daya untuk membujuk pembaca sehingga pembaca akan menuruti apa yang ditulis oleh penulis (Jauhari, 2018:67). Beragam ide atau gagasan yang dimiliki siswa dapat dituangkan ke dalam bentuk teks persuasi. Dengan menulis teks persuasi, siswa berkesempatan menunjukkan kemampuannya dalam membujuk atau memengaruhi pembaca agar sejalan dengan isi tulisannya. Oleh karena itu, dibutuhkan gagasan yang menarik dan meyakinkan agar tulisan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap pembaca. Menurut Sandhono dalam Astutik, dkk. (2019:239) persuasi merupakan jenis wacana yang diperlukan untuk membentuk keyakinan, pendapat dan sikap pembaca tentang sesuatu yang disampaikan oleh pengarang. Berbeda dengan teks argumentasi yang pendekatannya rasional dan diarahkan untuk sampai pada kebenaran, persuasi memakai pendekatan emosional. Teks persuasi memiliki ciri mengandung kata-kata ajakan, berisikan fakta dan data, menghindari konflik, serta dapat meyakinkan pembaca. Argumen-argumen dalam teks persuasi dipaparkan berdasarkan fakta. Oleh karena itu, siswa harus dapat mencurahkan ide atau gagasan yang sesuai sehingga teks persuasi dapat menarik pembaca untuk mengikuti ajakan penulis.

Menulis teks persuasi merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa, khususnya siswa SMP. Dalam Kurikulum 2013, materi mengenai teks persuasi diajarkan pada jenjang SMP kelas VIII. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar (KD) 4.14, yaitu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Dari materi tersebut terlihat bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memusatkan perhatian pada keterampilan menulis teks persuasi.

Modal yang harus dimiliki dalam menulis, khususnya menulis teks persuasi ialah gagasan, ide, dan inspirasi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan persuasi yang mampu mempengaruhi pembaca sehingga tertarik untuk membaca. Menumbuhkan sebuah ide atau gagasan tidaklah mudah sehingga dibutuhkan sebuah rangsangan agar dapat memunculkan ide atau gagasan untuk menulis teks persuasi. Dalam hal ini, pembelajaran

menulis teks persuasi membutuhkan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar dapat menunjang keberhasilan dalam menulis teks persuasi di sekolah sehingga siswa dapat dengan mudah mengemukakan ide atau gagasan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Model pembelajaran ialah bagian yang sangat penting dalam aktivitas pembelajaran. Peneliti memilih model brain writing untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi.

Brain writing ialah model pembelajaran yang diterapkan dengan cara menuangkan gagasan lalu bertukar ide dengan siswa lain secara berpasangan atau berkelompok secara tertulis. Model ini dapat dipakai guna meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Hal ini dikarenakan model pembelajaran brain writing dapat menjadi solusi yang cocok bagi siswa yang merasa kesulitan dalam menemukan ide atau mencurahkan ide secara langsung di depan banyak orang. Menurut Haryadi (2019:102) Model pembelajaran brain writing menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemelajar dalam keterampilan menulis. Selain itu, di beberapa penelitian lain pun disebutkan bahwa model pembelajaran brain writing cocok digunakan dalam proses pembelajaran khususnya menulis. Melalui bertukar pikiran dengan kertas, siswa merasa tertolong dan memiliki banyak gagasan atau ide untuk dikembangkan menjadi teks persuasi yang lengkap. Ide yang dihasilkan dan dihimpun dari seluruh kelompok akan lebih bervariasi daripada ide yang dihasilkan oleh siswa secara individu. Teks persuasi yang dihasilkan pun akan lebih baik dan menarik daripada sebelum penggunaan model pembelajaran brain writing. Pada model brain writing, semua anggota kelompok tanpa terkecuali akan mencurahkan ide atau gagasannya yang kemudian akan dikembangkan secara tertulis. Brain writing termasuk dalam kategori brainstorming yang merupakan salah satu alternatif model yang kreatif yang dapat diterapkan dalam kelompok untuk bertukar pikiran (Nurhayati, 2015:16). Setiap individu memiliki gagasan yang tidak selalu mudah dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Melalui penerapan model brain writing, setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan untuk menuliskan ide-idenya sendiri, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks persuasi. Dengan demikian, model brain writing mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model brain writing, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok untuk menuliskan serta berbagi berbagai ide atau gagasan dari setiap anggota. Kegiatan ini dapat meningkatkan jumlah dan kualitas ide yang dihasilkan dalam kelompok. Penerapan model brain writing juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sekaligus membangun komunikasi yang baik antar siswa. Selain itu, model ini mendorong siswa menjadi lebih aktif, produktif, dan fokus terhadap materi pembelajaran yang disajikan secara lebih terarah serta tidak membosankan. Berbeda dengan diskusi kelompok pada umumnya, dengan model brain writing ide-ide yang dihasilkan lebih banyak sehingga model ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran khususnya menulis teks persuasi. Ada beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran ini, diantaranya: menurut (Asih, 2016:150), adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran brain writing) adalah sebagai berikut: a) Siswa dan guru mendiskusikan tema tulisan yang akan dituliskan; b) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan proses prapenulisan secara individu atau kelompok, baik di kelas (indoor) maupun di luar kelas (outdoor). Jika berkelompok, hal-hal yang dibicarakan (diskusi) dan berbagai saran gagasan teman harus dituangkan dalam kartu/ lembar gagasan (boleh secara garis besar). Temuan siswa dalam kegiatan prapenulisan dituangkan dalam lembar/ kartu gagasan; c) Siswa diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri (sendiri-sendiri); d) Setelah selesai menulis draf, tulisan siswa

ditukarkan dengan tulisan siswa lain, berpasangan/ acak, masing-masing siswa melakukan tahap pasca-menulis (editing and revising). Para siswa melakukan brain writing dalam menyunting tulisan teman lainnya; e) Siswa diminta memberikan saran, komentar, gagasan dan semacamnya atas tulisan teman yang dibacanya secara tertulis dalam lembar/ kartu gagasan; f) Setelah tulisan dikembalikan beserta kartu gagasan, para siswa memperbaiki tulisannya kembali; g) Beberapa siswa diminta menyajikan tulisannya secara lisan; h) Guru dan siswa lain merefleksi (menanggapi dan evaluasi) tulisan teman yang disajikan; dan i) Tulisan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru.

Model pembelajaran brain writing dalam keterampilan menulis teks persuasi menuntut siswa untuk menuangkan ide-ide berupa ajakan berdasarkan fakta yang mereka pikirkan ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, selain penerapan model pembelajaran, diperlukan juga penggunaan media pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Media tersebut berperan penting dalam membantu siswa memahami materi dan mengoptimalkan penerapan model brain writing. Dalam proses menulis teks persuasi, siswa sering kali mengalami kesulitan menemukan ide apabila tidak terlebih dahulu diberikan rangsangan berupa contoh kalimat-kalimat persuasi. Oleh karena itu, digunakan video animasi. Video animasi sendiri adalah sebuah gambar bergerak yang asalnya dari kumpulan berbagai macam objek, yang nantinya disusun secara khusus agar bergerak sesuai dengan alur yang sudah ditentukan sebelumnya, di setiap hitungan waktu yang ada. Adapun objek yang dimaksud desain antara lain tulisan teks, gambar manusia, gambar hewan, gambar gedung, tumbuhan dan yang lainnya. Video animasi yang memuat berbagai kalimat persuasi berfungsi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran saat model brain writing diterapkan dalam kegiatan menulis teks persuasi. Penggunaan video animasi mampu menarik perhatian siswa agar lebih fokus terhadap materi, karena menampilkan rangkaian gambar bergerak yang tersusun secara berurutan sesuai dengan alur cerita.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII belum optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, siswa kurang tertarik pada keterampilan menulis teks persuasi, kurangnya minat baca siswa, siswa sulit untuk menemukan ide-ide atau gagasan yang dikembangkan menjadi teks yang utuh, model dan media pembelajaran yang kurang variatif. Model pembelajaran yang monoton dan satu arah membuat siswa kurang produktif dalam menulis teks persuasi. Siswa kurang tertarik dalam menulis sastra, khususnya menulis teks persuasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur teks persuasi dan kesulitan dalam memanfaatkan diksi persuasif ke dalam paragraf. Hal ini menandakan bahwa minimnya pengetahuan siswa tentang cara menulis teks persuasi. Dan kurangnya wawasan siswa dan siswa kesulitan dalam memilih dan merangkai kata.

Sejalan dengan permasalahan di atas, peranan guru dalam proses pembelajaran yang mampu memotivasi siswa sehingga siswa dapat menghasilkan karya teks persuasi menjadi hal yang penting untuk dikelola. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih kemampuan menulis akan meningkat. Keterampilan menulis perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah. Guru perlu memberikan model pembelajaran yang berbeda untuk membuat situasi kelas yang lebih interaktif dan menarik. Dengan model pembelajaran yang baru diharapkan peserta didik dapat menuliskan sebuah teks persuasi dan menyukai materi pembelajaran teks persuasi. Peneliti menyimpulkan perlu adanya model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi peserta didik. Dalam hal ini, peneliti memilih model pembelajaran brain writing. Brain writing adalah model pembelajaran yang diterapkan dengan cara menuangkan gagasan lalu bertukar ide dengan siswa lain secara berpasangan

atau berkelompok secara tertulis.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Nursifah Lutfiana Sari, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Brainwriting terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN2 Karawang Barat”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran brainwriting pada kelas eksperimen. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 68 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 84. Kemudian berdasarkan uji hipotesis (uji T) pada data post-test kelas kontrol dan eksperimen memperoleh signifikansi $0,000 \leq 0,05$, yang artinya bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran brainwriting berpengaruh terhadap hasil belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Azimatus Silvianita dan Afiyah Nur Kayati (2023) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran Brain writing Berbantuan Media Video Animasi “Produk Lokal” terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Mittahul Ulum Melirang”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pada uji normalitas diperoleh hasil pretest kelas eksperimen $0,260 < 0,294$ dan uji normalitas hasil post-test diperoleh $0,243 < 0,294$ sedangkan uji normalitas kelas kontrol pretest diperoleh $0,150 < 0,294$ dan hasil post-test diperoleh $0,160 < 0,294$, dari perhitungan normalitas dapat dikategorikan berdistribusi normal. Dalam uji homogenitas pretest $1,950 < 2,168$ dan uji post-test $1,815 < 2,168$ dapat dikategorikan homogen. Hasil uji T diperoleh $T_{hitung} = 1,08$ dan $T_{tabel} = 0,45$. Diketahui persentase aktivitas siswa 88,8%, dan persentase respons positif angket 82%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran brain writing berbantuan media video animasi “Produk Lokal” terhadap keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang yaitu sama-sama meneliti dengan model pembelajaran brain writing. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya meneliti kemampuan siswa dalam menulis puisi, dan keterampilan siswa dalam menulis teks persuasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah meneliti kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Brain Writing Berbantuan Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodis 7 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian adalah eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah two group post test only control group design, seperti yang dikemukakan Arikunto (2006:83) yakni suatu rancangan penelitian yang menggunakan dua kelompok subjek. Dua kelompok subjek tersebut diberi nama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi perlakuan sementara itu kelompok kontrol tidak, dan kepada kedua kelompok hanya dilakukan post-test.

Desain penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pencapaian antara kelompok kelas eksperimen dengan model pembelajaran brain writing berbantuan media

video animasi dengan pencapaian kelompok kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang telah diperoleh maka akan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

1. Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Menggunakan Model Pembelajaran *Brain Writing* Tanpa Berbantuan Media Video Animasi

Berdasarkan hasil analisis data bahwa tingkat kemampuan menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi di kelas kontrol pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan masih tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 80. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 92 dengan jumlah 1 siswa dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 72 dengan jumlah 3 siswa.

Secara lebih rinci diperoleh gambaran bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa bervariasi. Sebanyak 5 siswa (16,6%) menunjukkan kemampuan yang sangat baik, 22 siswa (73,4%) berada pada kategori baik, dan 3 siswa (10%) termasuk dalam kategori cukup. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori kurang. Meskipun sebagian besar siswa sudah mencapai kategori baik, data ini masih menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa tampak belum mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur penting dalam teks persuasi, seperti isi, struktur teks, serta penggunaan bahasa yang efektif. Selain itu, kesalahan dalam penerapan ejaan dan tanda baca juga masih sering dijumpai, yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang benar.

Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya berasal dari kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan di kelas. Proses belajar yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan menulis. Pembelajaran yang monoton dan minim interaksi membuat siswa cenderung pasif dan cepat merasa jenuh. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks persuasi belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan terdapat pada rentang yang paling banyak persentase nilainya yaitu pada kategori baik. Aspek penilaian tersebut akan diuraikan satu persatu berdasarkan kategori berikut:

a. Aspek Isi

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek isi terdapat beberapa bagian penting yang harus ada didalamnya yaitu isi teks persuasi yang harus mencakup topik tulisan, penjelasan rangkaian argumen, pernyataan ajakan yang jelas dan relevan dengan topik, dan adanya penegasan kembali. Setiap bagian pada aspek isi skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek isi skornya adalah 20.

1) Topik Tulisan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh siswa, yakni sebanyak 30 orang atau 100%, memperoleh skor 5. Rata-rata nilai pada aspek ini adalah 5. Nilai tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian, di mana rata-rata 5 dibagi skor maksimal 5 lalu dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil akhir sebesar 100 pada aspek isi, khususnya

topik tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek topik tulisan termasuk dalam kategori **sangat baik**.

2) Penjelasan Rangkaian Argumen

Pada aspek ini berisi penjabaran masalah disertai argumen dan data yang mendukung atau menguatkan argumen tersebut (Wahyu 2018:197). Pada aspek rangkaian argumen skor maksimal yaitu 5. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 21 siswa atau 70 % memperoleh skor 5, dan 9 siswa atau 30% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,1. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,1 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek isi bagian penjelasan rangkaian argumen adalah 82. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian penjelasan rangkaian argumen masuk dalam kategori baik.

3) Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan adalah sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu (Kemendikbud, 2017:18). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 20 siswa atau 66% mendapat skor 5, sedangkan 10 siswa atau 34% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata pada aspek ini adalah 4. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata 4 dibagi dengan skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 80 pada aspek pernyataan ajakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek pernyataan ajakan termasuk dalam kategori **baik**.

4) Penegasan Kembali

Pada aspek ini berisi penegasan penulis dan tindakan yang harus dilakukan oleh pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan sebagai penutup (Wahyu, 2018:187). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 25 siswa atau 84% mendapatkan skor 5, sedangkan 5 siswa atau 16% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4,5. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 90 pada aspek isi bagian penegasan kembali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek penegasan kembali termasuk dalam kategori **sangat baik**.

b. Aspek Struktur

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek struktur terdapat beberapa hal yang harus terdapat didalamnya seperti pengenalan isu yang berisi tentang pandangan awal penulis terhadap topik yang diangkat, penjelasan rangkaian argumen yang berisikan pendapat disertai dengan fakta, ajakan-ajakan, dan penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman serta pertimbangan positif agar pembaca melakukan apa yang dikehendaki oleh si penulis. Setiap bagian pada aspek struktur skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek struktur skornya adalah 20.

1) Pengenalan Isu

Pengenalan isu berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan (Tim Kemendikbud, 2017:186). Pengenalan isu merupakan bagian awal teks yang memuat pengantar mengenai tema atau permasalahan umum yang akan dibahas. Pada aspek struktur bagian ini, skor maksimal yang dapat dicapai adalah 5. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 25 siswa atau 83% memperoleh

skor 5, sedangkan 5 siswa atau 17% mendapat skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4,5. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 lalu dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 90 pada aspek pengenalan isu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek struktur pengenalan isu termasuk dalam kategori **sangat baik**.

2) Rangkaian Argumen

Pada aspek ini berisi penjabaran masalah disertai argumen dan data yang mendukung atau menguatkan argumen tersebut (Wahyu 2018:197). Pada aspek rangkaian argumen skor maksimal yaitu 5. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 20 siswa atau 66% memperoleh skor 5, dan 10 siswa atau 34% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek struktur bagian rangkaian argumen adalah 80. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek struktur bagian rangkaian argumen masuk dalam kategori baik.

3) Ajakan-ajakan/Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan adalah sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu (Kemendikbud, 2017:18). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 20 siswa atau 66% memperoleh skor 5, sedangkan 10 siswa atau 34% lainnya mendapatkan skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh nilai akhir sebesar 80 pada aspek struktur bagian pernyataan ajakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek pernyataan ajakan termasuk dalam kategori **baik**.

4) Penegasan Kembali

Pada aspek ini berisi penegasan penulis dan tindakan yang harus dilakukan oleh pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan sebagai penutup (Wahyu, 2018:187). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 16 siswa atau 54% mendapatkan skor 5, sedangkan 14 siswa atau 46% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 3,4. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 lalu dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 68 pada aspek struktur bagian penegasan kembali. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian penegasan kembali masuk dalam kategori cukup.

c. Aspek Ciri Kebahasaan

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek ciri kebahasaan terdapat beberapa bagian penting yang harus ada di dalamnya yaitu teks persuasi yang menggunakan ciri kebahasaan yang meliputi kata kerja imperatif (bersifat memerintah), konjungsi argumentatif, konjungsi kausalitas (sebab akibat), dan penggunaan partikel *lah* dan *kah*. Setiap bagian pada aspek ciri kebahasaan skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek ciri kebahasaan skornya adalah 20.

1) Kata Kerja Imperatif

Pada aspek ini berisi kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Rahardi 2005:79). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 19 siswa atau 63% memperoleh skor 5, dan 11 siswa atau 37% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 3,9. Nilai rata-rata

tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 3,9 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian kata kerja imperatif adalah 78. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian kata kerja imperatif masuk dalam kategori baik.

2) Konjungsi Argumentatif

Pada aspek ini berisi kata penghubung yang digunakan untuk menekankan sebuah argumen dalam suatu kalimat maupun paragraf (Purwanto, 2019:102). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 19 siswa atau 63% memperoleh skor 5, dan 11 siswa atau 37% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 3,9. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 3,9 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi argumentatif adalah 78. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi argumentatif masuk dalam kategori baik.

3) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi sebab (kausalitas) menjelaskan bahwa setiap peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu (Kemendikbud, 2017:18). Konjungsi kausalitas adalah kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau kalimat untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa 21 siswa atau 70% memperoleh skor 5, sedangkan 9 siswa atau 30% mendapat skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4,1. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 lalu dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 82 pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi kausalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek tersebut termasuk dalam kategori **baik**.

4) Penggunaan Partikel *lah* dan *kah*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebanyak 13 siswa atau 44% meraih skor 5, sedangkan 17 siswa atau 56% lainnya memperoleh skor 2. Nilai rata-rata pada aspek ini adalah 3,3. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh nilai sebesar 66 pada aspek ciri kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan partikel *-lah* dan *-kah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek tersebut termasuk dalam kategori **cukup**.

d. Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek penggunaan ejaan dan tanda baca terdapat bagian penting yang terdapat di dalamnya yaitu teks persuasi yang dibuat menerapkan aturan penulisan yang dibuat menerapkan aturan penulisan sesuai PUEBI, yang meliputi ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, serta penyusunan paragraf yang baik dan benar. Setiap bagian pada aspek ciri kebahasaan skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek ejaan dan tanda baca skornya adalah 15.

1) Penggunaan Tanda Baca

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebanyak 27 siswa atau 90% meraih skor 5, sedangkan 3 siswa atau 10% mendapatkan skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4,7. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 lalu dikalikan 100, sehingga diperoleh hasil sebesar 94 pada aspek ejaan dan tanda baca, khususnya pada bagian penggunaan tanda baca. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek ini termasuk dalam kategori **sangat baik**.

2) Penggunaan Huruf Kapital

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 21 siswa atau 70% memperoleh skor 5, sedangkan 9 siswa atau 30% lainnya mendapatkan skor 2. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 4,1. Berdasarkan klasifikasi penilaian, nilai rata-rata tersebut dibagi dengan skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh nilai sebesar 82 pada aspek ejaan dan tanda baca, khususnya dalam penggunaan huruf kapital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi menggunakan model *brain writing* tanpa bantuan media video animasi pada aspek ini tergolong dalam kategori **baik**.

3) Penyusunan Paragraf yang Benar

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa 11 siswa atau 37% memperoleh skor 5, dan 19 siswa atau 63% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 3,1. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 3,1 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penyusunan paragraf yang benar adalah 62. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penyusunan paragraf yang benar masuk dalam kategori cukup.

2. Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodish 7 Medan Menggunakan Model Pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi

Berdasarkan hasil analisis data bahwa tingkat kemampuan menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi di kelas eksperimen pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan sudah tergolong dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 84,9. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 96 dengan jumlah 1 siswa dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 76 dengan jumlah 2 siswa.

Secara lebih rinci diperoleh gambaran bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa bervariasi. Dari 30 siswa, sebanyak 21 siswa (90%) menunjukkan kemampuan yang sangat baik, dan 9 siswa (10%) berada pada kategori baik. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori cukup dan kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada siswa kelas VIII SMP Methodist 7 Medan terdapat pada rentang yang paling banyak nilai siswanya yaitu pada kategori sangat baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi mengalami peningkatan. Beberapa siswa tampak sudah mampu memahami secara menyeluruh unsur-unsur penting dalam teks persuasi, seperti isi, struktur teks, serta penggunaan bahasa yang efektif. Selain itu, kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, serta penyusunan paragraf, juga telah menunjukkan hasil yang baik meskipun masih perlu penyempurnaan pada beberapa aspek kecil. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks persuasi berpengaruh signifikan. Pembelajaran dengan model *brain writing* berbantuan media video animasi menuntut siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok dengan saling bertukar ide dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan terdapat pada rentang yang paling banyak presentase nilainya yaitu pada kategori sangat baik. Aspek

penilaian tersebut akan diuraikan satu persatu berdasarkan kategori berikut:

a. Aspek Isi

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek isi terdapat beberapa bagian penting yang harus ada didalamnya yaitu isi teks persuasi yang harus mencakup topik tulisan, penjelasan rangkaian argumen, pernyataan ajakan yang jelas dan relevan dengan topik, dan adanya penegasan kembali. Setiap bagian pada aspek isi skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek isi skornya adalah 20.

1) Topik Tulisan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 siswa atau 100% memperoleh skor 5, Nilai rata-rata aspek ini adalah 5. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 5 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek isi bagian topik tulisan adalah 100. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek topik tulisan masuk dalam kategori sangat baik.

2) Penjelasan Rangkaian Argumen

Pada aspek ini berisi penjabaran masalah disertai argumen dan data yang mendukung atau menguatkan argumen tersebut (Wahyu 2018:197). Pada aspek rangkaian argumen skor maksimal yaitu 5. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 siswa atau 100 % memperoleh skor 5. Nilai rata-rata aspek ini adalah 5. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 5 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek isi bagian penjelasan rangkaian argumen adalah 100. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian penjelasan rangkaian argumen masuk dalam kategori sangat baik.

3) Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan adalah sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu (Kemendikbud, 2017:18). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 29 siswa atau 97% memperoleh skor 5, dan 1 siswa atau 3% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,9. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,9 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek pernyataan ajakan adalah 98. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian pernyataan ajakan masuk dalam kategori sangat baik.

4) Penegasan Kembali

Pada aspek ini berisi penegasan penulis dan tindakan yang harus dilakukan oleh pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan sebagai penutup (Wahyu, 2018:187). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 27 siswa atau 90% memperoleh skor 5, dan 3 siswa atau 10% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,7. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,7 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek isi bagian penegasan kembali adalah 94. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian penegasan kembali masuk dalam kategori sangat baik.

b. Aspek Struktur

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek struktur terdapat beberapa hal yang harus terdapat didalamnya seperti pengenalan isu yang berisi tentang pandangan awal penulis

terhadap topik yang diangkat, penjelasan rangkaian argumen yang berisikan pendapat disertai dengan fakta, ajakan-ajakan, dan penegasan kembali yang berisi simpulan dan rangkuman serta pertimbangan positif agar pembaca melakukan apa yang dikehendaki oleh si penulis. Setiap bagian pada aspek struktur skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek struktur skornya adalah 20.

1) Pengenalan Isu

Pengenalan isu berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan (Tim Kemendikbud, 2017:186). Pengenalan isu merupakan paragraf awal yang berisi pengenalan tentang tema atau permasalahan umum yang dibahas (topik). Pada aspek struktur bagian pengenalan isu skor maksimal yaitu 5. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 siswa atau 100% memperoleh skor 5. Nilai rata-rata aspek ini adalah 5. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 5 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek pengenalan isu adalah 100. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek struktur bagian pengenalan isu masuk dalam kategori sangat baik.

2) Rangkaian Argumen

Pada aspek ini berisi penjabaran masalah disertai argumen dan data yang mendukung atau menguatkan argumen tersebut (Wahyu 2018:197). Pada aspek rangkaian argumen skor maksimal yaitu 5. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 28 siswa atau 94% memperoleh skor 5, dan 2 siswa atau 6% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,8. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,8 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek struktur bagian rangkaian argumen adalah 96. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek struktur bagian rangkaian argumen masuk dalam kategori sangat baik.

3) Ajakan-ajakan/Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan adalah sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu (Kemendikbud, 2017:18). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 25 siswa atau 84% memperoleh skor 5, dan 5 siswa atau 16% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,5. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,5 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek struktur bagian pernyataan ajakan adalah 90. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian pernyataan ajakan masuk dalam kategori sangat baik.

4) Penegasan Kembali

Pada aspek ini berisi penegasan penulis dan tindakan yang harus dilakukan oleh pembaca. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat ajakan sebagai penutup (Wahyu, 2018:187). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 27 siswa atau 90% memperoleh skor 5, dan 3 siswa atau 10% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,7. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,7 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek struktur bagian penegasan kembali adalah 94. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek isi bagian penegasan kembali masuk dalam kategori sangat.

c. Aspek Ciri Kebahasaan

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek ciri kebahasaan terdapat beberapa bagian penting yang harus ada di dalamnya yaitu teks persuasi yang menggunakan ciri kebahasaan yang meliputi kata kerja imperatif (bersifat memerintah), konjungsi argumentatif, konjungsi kausalitas (sebab akibat), dan penggunaan partikel *lah* dan *kah*. Setiap bagian pada aspek ciri kebahasaan skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek ciri kebahasaan skornya adalah 20.

1) Kata Kerja Imperatif

Pada aspek ini berisi kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Rahardi 2005:79). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 20 siswa atau 67% memperoleh skor 5, dan 10 siswa atau 33% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian kata kerja imperatif adalah 80. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian kata kerja imperatif masuk dalam kategori baik.

2) Konjungsi Argumentatif

Pada aspek ini berisi kata penghubung yang digunakan untuk menekankan sebuah argumen dalam suatu kalimat maupun paragraf (Purwanto, 2019:102). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 20 siswa atau 67% memperoleh skor 5, dan 10 siswa atau 33% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi argumentatif adalah 80. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi argumentatif masuk dalam kategori baik.

3) Konjungsi Kausalitas

Konjungsi sebab (kausalitas) menjelaskan bahwa setiap peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu (Kemendikbud, 2017:18). Konjungsi kausalitas adalah kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau kalimat untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 22 siswa atau 74% memperoleh skor 5, dan 8 siswa atau 26% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,2. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,2 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi kausalitas adalah 84. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian konjungsi kausalitas masuk dalam kategori sangat baik.

4) Penggunaan Partikel *lah* dan *kah*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 16 siswa atau 54% memperoleh skor 5, dan 14 siswa atau 46% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 3,6. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 3,6 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ciri kebahasaan bagian penggunaan partikel *lah* dan *kah* adalah 72. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi pada aspek ciri kebahasaan bagian penggunaan partikel *lah* dan *kah* masuk dalam kategori cukup.

d. Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Pada penilaian teks persuasi untuk aspek penggunaan ejaan dan tanda baca terdapat bagian penting yang terdapat di dalamnya yaitu teks persuasi yang dibuat menerapkan aturan penulisan yang dibuat menerapkan aturan penulisan sesuai PUEBI, yang meliputi ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, serta penyusunan paragraf yang baik dan benar. Setiap bagian pada aspek ciri kebahasaan skor maksimal adalah 5 dan minimal adalah 2. Jika siswa bisa menulis teks persuasi memenuhi semua bagian pada aspek ejaan dan tanda baca skornya adalah skor 15.

1) Penggunaan Tanda Baca

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 28 siswa atau 94% memperoleh skor 5, dan 2 siswa atau 6% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,8. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,8 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penggunaan tanda baca adalah 96. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penggunaan tanda baca masuk dalam kategori sangat baik.

2) Penggunaan Huruf Kapital

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 21 siswa atau 70% memperoleh skor 5, dan 9 siswa atau 30% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 4,1. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 4,1 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penggunaan huruf kapital adalah 82. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penggunaan huruf kapital masuk dalam kategori baik.

3) Penyusunan Paragraf yang Benar

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 17 siswa atau 57% memperoleh skor 5, dan 13 siswa atau 33% memperoleh skor 2. Nilai rata-rata aspek ini adalah 3,7. Nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, nilai rata-rata 3,7 dibagi skor maksimal 5 kemudian dikalikan 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penyusunan paragraf yang benar adalah 74. Dapat disimpulkan kemampuan menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi pada aspek ejaan dan tanda baca bagian penyusunan paragraf yang benar masuk dalam kategori cukup.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Brain Writing Berbantuan Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh rata-rata terhadap peningkatan nilai pada kelas eksperimen dengan hasil nilai rata-rata 84,9 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Berbeda dengan hasil pada kelas kontrol dengan model pembelajaran *brain writing* tanpa berbantuan media video animasi yang memperoleh nilai pada kategori baik dengan nilai 80,5.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata yang Diperoleh Dengan Model Pembelajaran *Brain Writing* tanpa Berbantuan Media Video Animasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi

NO	Aspek Yang Dinilai	Nilai Rata-rata Yang Diperoleh	
		Model Pembelajaran <i>Brain Writing</i> tanpa Berbantuan Media Video Animasi	Model Pembelajaran <i>Brain Writing</i> Berbantuan Media Video Animasi
1.	Aspek Isi		
	Topik Tulisan	4,7 (Kategori Sangat Baik)	5 (Kategori Sangat Baik)
	Penjelasan Rangkaian Argumen	4,1 (Kategori Baik)	5 (Kategori Sangat Baik)
	Pernyataan Ajakan	4 (Kategori Baik)	4,9 (Kategori Sangat Baik)
	Penegasan Kembali	4,5 (Kategori Sangat Baik)	4,7 (Kategori Sangat Baik)
2.	Aspek Struktur		
	Pengenalan Isu	4,5 (Kategori Sangat Baik)	5 (Kategori Sangat Baik)
	Rangkaian Argumen	4 (Kategori Baik)	4,8 (Kategori Sangat Baik)
	Ajakan-ajakan	4 (Kategori Baik)	4,5 (Kategori Sangat Baik)
	Penegasan Kembali	3,4 (Kategori Cukup)	4,7 (Kategori Sangat Baik)
3.	Aspek Ciri Kebahasaan		
	Kata Kerja Imperatif	3,9 (Kategori Baik)	4 (Kategori Baik)
	Konjungsi Argumentatif	3,9 (Kategori Baik)	4 (Kategori Baik)
	Konjungsi Kausalitas	4,1 (Kategori Baik)	4,2 (Kategori Sangat Baik)
	Penggunaan Partikel lah dan kah	3,3 (Kategori Cukup)	3,7 (Kategori Baik)
4.	Aspek Ejaan dan Tanda Baca		
	Penggunaan Tanda Baca	4,7 (Kategori Sangat Baik)	4,8 (Kategori Sangat Baik)
	Penggunaan Huruf Kapital	4,1 (Kategori Baik)	4,1 (Kategori Baik)
	Penyusunan Paragraf	3,1 (Kategori Cukup)	3,7 (Kategori Baik)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Brain Writing* berbantuan media video animasi berpengaruh. Peningkatan nilai juga dapat dilihat dari peningkatan setiap aspek penilaian, pada aspek isi pada bagian topik tulisan mendapatkan nilai rata-rata 5 dengan kategori sangat baik sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata 4,7 walau sama dalam kategori sangat baik tetapi ada perbandingan nilai antar kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut. Pada bagian rangkaian argumen nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 5 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,1 dengan kategori baik. Bagian pernyataan ajakan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 4,9 dengan kategori sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4 dengan kategori baik. Pada bagian pernyataan argumen nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 4,7 dengan kategori sangat baik dan pada

kelas kontrol nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,5 dengan kategori sangat baik juga. Dari empat aspek penilaian dan bagian-bagian dari setiap aspek dilihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari kelas kontrol. Rata-rata nilai yang diperoleh pada kelas eksperimen masuk pada kategori sangat baik. Berbeda pada kelas kontrol masih ada pada kategori cukup di beberapa bagian aspek. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Brain Writing* berbantuan media Video animasi berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya hasil penilaian pada setiap aspek, terutama pada aspek isi dan struktur. Melalui kegiatan bertukar ide menggunakan lembar kertas, siswa merasa terbantu dalam menemukan serta mengembangkan berbagai gagasan untuk disusun menjadi teks persuasi yang utuh. Ide-ide yang dihasilkan dan dikumpulkan dari seluruh anggota kelompok menjadi lebih beragam dibandingkan dengan ide yang muncul dari individu saja. Akibatnya, teks persuasi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan menarik setelah penerapan model pembelajaran *brain writing*. Dalam model ini, setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dengan menuliskan gagasan mereka masing-masing untuk kemudian dikembangkan secara tertulis.

Hal ini sesuai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi dengan model pembelajaran *Brain Writing* berbantuan media video animasi pada kelas VIII yang dapat dibuktikan dari uji hipotesis yaitu diperoleh nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0,908 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara data kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output *Independent Samples Test* di atas berpedoman pada nilai yang terdapat pada tabel *Equal Variances Assumed*. Berdasarkan tabel output "*Independent Samples Test*" pada bagian "*Equal Variances Assumed*" diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$, dimana nilai Sig. Lebih kecil dari $0,05$ ($\alpha = 0,05$). Karena penelitian ini menguji hipotesis satu arah, maka nilai signifikansi dua arah tersebut dibagi dua, menghasilkan nilai (1-tailed) sebesar $0,0025$ dimana lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Swasta Methodish 7 Medan.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa data homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dilihat dari nilai signifikan data *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen $0,908$. Artinya, data *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu *homogeny*, dimana nilai signifikansi nya lebih besar dari nilai alpha ($\text{sig} > ; 0,908 > 0,05$).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti juga membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang memiliki konsep yang sama yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursifah Lutfiana Sari, dkk (2021) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Brain writing* terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN2 Karawang Barat". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *brain writing* pada kelas eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 68 , sedangkan kelas eksperimen mencapai rata-rata 84 . Selain itu, hasil uji hipotesis (uji T) terhadap data *post-test* kedua kelas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *brain writing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Karawang Barat.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Azimatus Silvianita dan Afiyah Nur Kayati (2023) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Brain writing* Berbantuan Media Video Animasi “Produk Lokal” terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Mittahul Ulum Melirang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji normalitas, nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar $0,260 < 0,294$ dan nilai *post-test* sebesar $0,243 < 0,294$. Sementara itu, pada kelas kontrol, hasil uji normalitas *pretest* adalah $0,150 < 0,294$ dan *post-test* sebesar $0,160 < 0,294$. Berdasarkan hasil tersebut, data dinyatakan berdistribusi normal. Pada uji homogenitas diperoleh hasil *pre-test* $1,950 < 2,168$ dan *post-test* $1,815 < 2,168$, sehingga data dikategorikan homogen. Selanjutnya, hasil uji T menunjukkan bahwa nilai *Thitung* = 1,08 lebih besar dari *Ttabel* = 0,45. Selain itu, persentase aktivitas siswa mencapai 88,8%, sedangkan respons positif dari angket sebesar 82%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *brain writing* berbantuan media video animasi “Produk Lokal” berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang yaitu sama-sama meneliti dengan model pembelajaran *brain writing*. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya meneliti kemampuan siswa dalam menulis puisi, dan keterampilan siswa dalam menulis teks persuasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis sekarang adalah meneliti kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa menggunakan model pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi meningkat dan membantu siswa dalam membuat sebuah teks persuasi yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Sawsta Methodist 7 Medan dengan penerapan model pembelajaran *Brain Writing* tanpa Berbantuan Media Video Animasi sebesar 80,4.
2. Nilai rata-rata kemampuan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Sawsta Methodist 7 Medan dengan penerapan model pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi sebesar 84,9.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Brain Writing* Berbantuan Media Video Animasi terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa pada kelas VIII SMP Swasta Methodist 7 Medan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya mampu memilih gaya mengajar dan memberikan media pembelajaran yang tepat pada materi pembelajaran yang diajarkan karena pada penelitian ini terbukti model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti-peneliti yang tertarik untuk meneliti penelitian yang relevan pada penelitian ini untuk menambahkan variabel-variabel untuk lebih mengetahui pengaruh yang diberikan seperti motivasi dan sebagainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.
- Anak, C., Tk, D. I., & Biruni, A.L (2020). Penggunaan teknik brain writing dalam menulis cerita anak di tk al biruni anak tk khoiru wa abgo, 03(04), 349-356.
- Asih. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Astutik, W., Arifin, M., & Trianto, A. (2019). Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Media Audio Visual pada Kelas VIII-A dan yang Menggunakan Media Gambar pada Kelas VIII-B Siswa SMP N 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 235–243.
- Brokop, F & Bill P. (2009). Writing strategies for learners who are deaf. Edmonton: NorQuest College.
- Dalman, H.2014. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dalman. (2015). Keterampilan menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2016). Keterampilan Menulis. Depok: Rajawali Pers.
- Dalman. (2016). Keterampilan Menulis. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fikri, Hasnul, dan Ade Sri Madona. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Haryadi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Brain Writing Terhadap Kemampuan Mahasiswa Menulis di Media Massa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3 (2), 98–103
- Indrawati, Sri. (2018). Strategi Relevansi dalam Kemahiran Menulis. *Jurnal LOGAT*. (05):2.
- Jauhari, Heri. (2018). Terampil Mengarang Dari Persiapan Hingga Peresetas dari Opini hingga Sastra. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Johari, Andriana., Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman. 2014. “Penerapan Media Video Dan Animasi Pada Materi Memvakum Dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Journal of Mechanical Engineering Education* 1(1):8–15.
- Kemendikbud. 2017. Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih dan Endang Kurniawan. (2018). Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E.2019. Jenis-jenis Teks, Fungsi,Struktur, dan Kaidah Kebahasaan. Bandung: Yrama Widya.
- Laily Rahmayanti dan farida. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Se-Gugus Sukodono Sidoarjo. Laily Rahmayanti Pgsd Fip Universitas Negeri Surabaya Abstrak.
- Michalko, Michael. 2004. Permainan Berpikir (Thinkertoys): “Handbook” para Pebisnis Kreatif. Bandung: Kaifa.
- Mulyadi, dkk. 2016. Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTs Kelas VIII. Jakarta: Yarma Widya.
- Nawawi, dkk. (2018). Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Jakarta Timur. *Jurnal IMAJERI*. 01 (01) : 52-62.
- Nursalam, and A. Fallis. 2013. “Video Animasi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Nuswantoro, Dimas, and Vicky Dwi Wicaksono.2019. “Pengembangan Media Video Animasi Powtoon ‘HAKAN’ Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Hak Dan Kewajiban Siswa Kelas Iv Sdn Lidah Kulon Iv Surabaya.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(4):3161–70. Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohani, A. (1997). Media Intruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, N. L., Meliasanti, F., & Huri, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Brainwriting terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII. *Journal of Education Research*, 5(3), 4152-4158.
- Silvianita, A., & Kayati, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Brainwriting Berbantuan Media Video Animasi “Produk Lokal” Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Ulum Melirang. *Journal of Educational Language and Literature*,

1(2), 19-26.

- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. "Metodelogi Penelitian." Yogyakarta: Bina Aksara (2006).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2017). Menulis. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wicaksono, A. (2021). Menulis Kreatif Sastra. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wilson, Chauncey. (2013). Brainstorming and Beyond: A User-centered Design Method. United Kingdom: MK Morgan Kaufmann.